

## GAMBARAN PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP) DI DESA LABOY JAYA WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS LABOY JAYA

Syukrianti Syahda<sup>1</sup>, Fitri Apriyanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

Email: syukrianti@gmail.com

### ABSTRACT

*Indonesia is a country with a relatively high population growth rate of 268,074,565 people. One of the efforts to suppress the rate of population growth is the Family Planning (KB) program. One method of contraception that is very appropriate to use in people who are classified as poor or poor is the Long-Term Contraceptive Method (MKJP). The Laboy Jaya sub-district is a sub-district in Kampar Regency, where the achievement rate for active family planning is still low, namely 62.3% of the total PUS. For the achievement of the use of contraceptives IUD 1.2%, AKBK 8.6%, MOW 0% and MOP 0%. The purpose of this study was to describe the use of MKJP in the working area of the UPT Puskesmas Laboy Jaya. This research is quantitative descriptive with a descriptive cross-sectional study design. The population in this study were all family planning acceptors from January to November 2021 as many as 148 people with a total sample of 108 people. The sampling technique used is simple random sampling. The results obtained are that respondents who use MKJP are in the no-risk age category 21 people (33.3%), higher education 22 people (44.9%), working 25 people (42.4%) and multipara 28 people (34.1%). Meanwhile, respondents who used MKJP were in the category of being given family planning counseling, namely 25 people (53.2%). It is expected that respondents need more active in seeking information by participating in counseling conducted by the puskesmas regarding various contraceptives, side effects and how to use MKJP.*

**Keywords :** *Use of MKJP, respondents characteristics, family planning counseling*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan laju pertumbuhan penduduk yang masih relatif tinggi berada pada posisi keempat di dunia. Jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2019 adalah sebesar 268.074.565 jiwa. Salah satu upaya untuk menekan lajunya pertumbuhan penduduk adalah dengan program Keluarga Berencana (KB). Program tersebut

bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan jumlah penduduk, membatasi angka kelahiran, dan mengatur jarak kelahiran sehingga dapat menciptakan keluarga sehat sejahtera (Kemenkes RI, 2018).

Selain menekan lajunya pertumbuhan penduduk, program KB juga ditujukan untuk mengendalikan 4 kelompok terlalu (terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak

dan terlalu sering untuk hamil) yang dapat menjadi penyebab tidak langsung terhadap kematian ibu dan bayi (Kemenkes RI, 2020). Penggunaan alat kontrasepsi juga berguna untuk menghindari kasus kehamilan yang tidak diinginkan, membantu tumbuh kembang anak serta meningkatkan kualitas keluarga (Kemenkes RI, 2018)

Salah satu metode kontrasepsi yang sangat tepat digunakan pada kondisi krisis yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia terutama pada masyarakat yang tergolong kurang mampu atau miskin adalah Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). MKJP merupakan alat kontrasepsi yang digunakan untuk menunda, menjarangkan kehamilan, serta menghentikan kesuburan dengan jangka panjang, meliputi AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim), Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) dan Kontrasepsi mantap (Kontap) yaitu Metode Operasi Wanita (MOW) dan Metode Operasi Pria (MOP). Pemakaian MKJP memiliki banyak keuntungan, baik dilihat dari segi program, maupun dari segi klien (pemakai). Disamping mempercepat penurunan Total Fertility Rate (TFR), pengguna kontrasepsi MKJP juga lebih efisien karena dapat dipakai dalam waktu yang lama serta lebih aman dan efektif serta angka kegagalan MKJP

relatif lebih rendah dibandingkan dengan non MKJP (Elesley, 2019)

Alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) saat ini merupakan metode kontrasepsi jangka panjang dan reversibel yang paling banyak digunakan di dunia, dengan penggunaan hingga 40% di beberapa negara, seperti Korea dan Vietnam. Dari semua jenis AKDR yang tersedia saat ini, AKDR berbahan dasar logam memiliki sejarah panjang sejak awal 1900-an dan telah mengalami perubahan bentuk dan ukuran yang signifikan selama bertahun-tahun (Cánovas *et al.*, 2022).

Di Indonesia cakupan peserta kb aktif metode jangka panjang masih tergolong rendah, yaitu : AKDR (7,4%), AKBK (7,4%), MOW (2,7%), dan MOP (0,5%) yang masih berada jauh dibawah target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu 66% (Kemenkes RI, 2020).

Sementara itu untuk Provinsi Riau cakupan peserta kb aktif masih belum mencapai target yaitu 51,5%. Sebagian besar peserta KB aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi, bahkan sangat dominan yaitu 80%. Padahal suntikan dan pil merupakan metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas dalam pengendalian kehamilannya pun rendah (Kemenkes RI, 2020).

Wilayah Kecamatan Laboy Jaya merupakan Kecamatan yang berada di Kabupaten Kampar, dimana angka pencapaian KB aktif masih rendah yaitu 62,3% dari keseluruhan PUS. Untuk pencapaian penggunaan alat kontrasepsi AKDR 1,2%, AKBK 8,6 %, MOW 0% dan MOP 0% (Kampar, 2020).

Banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan KB pada PUS, terutama metode kontrasepsi jangka panjang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fitrianingsih and Melaniani, 2017) terdapat hubungan yang signifikan antara sosio demografi dengan pemilihan metode MKJP yaitu umur ( $p=0,018$ ), pekerjaan ( $p=0,008$ ), paritas ( $p=0,034$ ), serta status wanita ( $p=0,002$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penggunaan MKJP Di Desa Laboy Jaya Wilayah Kerja UPT Puskesmas Laboy Jaya

No	Variabel	f	%
<b>Penggunaan MKJP</b>			
1	Tidak Menggunakan	69	63,9
2	Menggunakan	39	36,1
<b>Jumlah</b>		<b>108</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa responden yang tidak menggunakan MKJP yaitu 69 orang (63,9%).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian tentang gambaran penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Laboy Jaya Wilayah Kerja UPT Puskesmas Laboy Jaya tahun 2021.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif dengan jenis desain studi penampang deskriptif. Populasi berjumlah 148 orang dengan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 108 orang akseptor KB. Teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penggunaan MKJP Berdasarkan Karakteristik Di Desa Laboy Jaya Wilayah Kerja UPT Puskesmas Laboy Jaya

No	Karakteristik Responden	Tidak Menggunakan		Menggunakan		Total	
		N	%	N	%	N	%
1	<b>Umur</b>						
	Berisiko	27	60	18	40	45	100
	Tidak berisiko	42	66,7	21	33,3	63	100
	<b>Jumlah</b>	<b>69</b>	<b>63,9</b>	<b>39</b>	<b>36,1</b>	<b>108</b>	<b>100%</b>
2	<b>Pendidikan</b>						
	Rendah	42	71,2	17	28,8	59	100
	Tinggi	27	55,1	22	44,9	49	100
	<b>Jumlah</b>	<b>69</b>	<b>63,9</b>	<b>39</b>	<b>36,1</b>	<b>108</b>	<b>100%</b>
3	<b>Pekerjaan</b>						
	Tidak Bekerja	35	71,4	14	28,6	49	100
	Bekerja	34	57,6	25	42,4	59	100
	<b>Jumlah</b>	<b>69</b>	<b>63,9</b>	<b>39</b>	<b>36,1</b>	<b>108</b>	<b>100%</b>
4	<b>Paritas</b>						
	Multipara	54	65,9	28	34,1	82	100
	Primipara	15	57,7	11	42,3	26	100
	<b>Jumlah</b>	<b>69</b>	<b>63,9</b>	<b>39</b>	<b>36,1</b>	<b>108</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan MKJP berada pada kategori umur tidak berisiko 21 orang (33,3%), pendidikan tinggi 22 orang (44,9%), bekerja 25 orang (42,4%) dan multipara 28 orang (34,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penggunaan MKJP Berdasarkan Konseling KB Di Desa Laboy Jaya Wilayah Kerja UPT Puskesmas Laboy Jaya

No	Variabel	Tidak menggunakan MKJP		Menggunakan MKJP		Total	%
		N	%	N	%		
	<b>Konseling KB</b>						
1	Tidak diberikan	47	77,0	14	23,0	61	100
2	Diberikan	22	46,8	25	53,2	47	100
	<b>Jumlah</b>	<b>69</b>	<b>63,9</b>	<b>39</b>	<b>36,1</b>	<b>108</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan MKJP berada pada kategori diberikan konseling KB yaitu 25 orang (53,2%).

**Gambaran Distribusi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Desa Laboy Jaya Wilayah Kerja UPT Puskesmas Laboy Jaya**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang tidak menggunakan MKJP yaitu 69 orang (63,9%). Hal ini disebabkan masih banyaknya akseptor KB yang masih menggunakan alat kontrasepsi suntik maupun pil.

Long Acting Reversible Contraceptive (LARC) adalah metode kontrasepsi yang paling efektif yang tersedia dengan tingkat kehamilan yang tidak diinginkan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan kontrasepsi jangka pendek, seperti pil kontrasepsi oral atau suntik karena durasi efek kontrasepsi yang lama dan kepatuhan keteraturan tidak diperlukan oleh pengguna KB. Penggunaan LARC telah terbukti mengurangi kehamilan yang tidak diinginkan di kalangan wanita pada umumnya, mengurangi kehamilan berulang di kalangan remaja, dan mengurangi aborsi yang diinduksi secara medis (Jonas *et al.*, 2021).

Di seluruh dunia, MKJP salah satunya IUD diakui sebagai metode kontrasepsi reversibel jangka panjang modern yang cocok untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan bagi wanita dari segala usia reproduksi. Selain itu, ada bukti bahwa penggunaan IUD yang efektif mengurangi aborsi, meminimalkan kehamilan yang tidak diinginkan, dan menurunkan angka kematian dan morbiditas ibu. Secara global, telah ditetapkan bahwa, jika semua wanita dengan kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi menggunakan IUD, itu akan mencegah 24 juta aborsi, enam juta keguguran, 70.000 kematian ibu dan 500.000 kematian neonatal akan dicegah (Woldeyohannes, Arega and Mwanri, 2022).

Metode kontrasepsi jangka panjang lebih hemat biaya daripada metode jangka pendek dari semua perspektif. Hal ini dapat dijelaskan dengan metode kontrasepsi jangka panjang lebih manjur, yaitu memiliki tingkat kegagalan yang lebih rendah bila digunakan dengan benar dan konsisten. Metode jangka pendek tidak hanya kurang manjur dibandingkan metode jangka panjang, tetapi juga efektivitasnya (CoC dan DMPA) sangat tergantung pada penggunaan yang benar dan konsisten (Ngacha and Ayah, 2022).

Informasi yang salah dari dalam masyarakat tentang dampak buruk IUD, juga mempengaruhi orang lain untuk tidak menggunakannya sedangkan bagi pengguna baru alat kontrasepsi mendapat informasi yang salah dari temannya yang pernah memakai IUD. Mitos masyarakat tentang IUD tampaknya telah mempengaruhi keputusan bagi pengguna Kb baru untuk tidak menggunakan IUD (Woldeyohannes, Arega and Mwanri, 2022).

### **Gambaran Distribusi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Berdasarkan Karakteristik Di Desa Laboy Jaya Wilayah Kerja UPT Puskesmas Laboy Jaya**

#### **1. Gambaran Responden Berdasarkan Umur**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan MKJP berada pada kategori umur tidak berisiko 21 orang (33,3%). Umur yang tidak berisiko yaitu 20-35 tahun dinilai sebagai usia produktif bagi wanita, karena pada umur tersebut organ reproduksi mempunyai fungsi yang baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa akseptor KB yang menggunakan MKJP di Desa Laboy Jaya didominasi oleh wanita usia reproduktif yaitu 63 orang (58,3%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fitri and Fitriyah, 2018) bahwa kontrasepsi MKJP cenderung lebih dipilih oleh wanita pada masa usia reproduktif yaitu 14-45 tahun. Hal ini terjadi karena banyak jumlah wanita dengan rentang usia produktif tersebut. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh (Dewiyanti, 2020) bahwa dari hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi-square antara usia responden dengan penggunaan kontrasepsi dengan nilai  $p = 0,074$ . Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara usia responden dengan penggunaan metode kontrasepsi.

Penelitian ini tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh (Fitrianiingsih and Melaniani, 2017) bahwa variabel umur menunjukkan dari 36 PUS yang berusia kurang dari 30 tahun, sebagian besar adalah kelompok PUS yang menggunakan Non MKJP yaitu 69,4% dibandingkan kelompok PUS yang menggunakan MKJP yaitu 30,6%. Uji regresi logistik menunjukkan tingkat signifi kansi umur 0,042 ( $\alpha = 0,05$ ), yang artinya umur memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi di Puskesmas Gading Kecamatan Tambaksari Surabaya.

## 2. Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan MKJP berada pada kategori pendidikan tinggi 22 orang (44,9%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pendidikan tinggi lebih cenderung untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (-, Budihastuti and Pamungkasari, 2017) dimana hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan KB metode kontrasepsi jangka panjang dan signifikan secara statistik. Wanita usia subur dengan tingkat pendidikan tinggi ( $\geq$  SMA) cenderung 5,28 kali lebih tinggi untuk penggunaan jangka panjang KB metode kontrasepsi (OR = 5,28; CI 95% = 1,92 hingga 14,5; p = 0,001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh langsung terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa wanita usia subur yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih cenderung menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang

dibandingkan wanita usia subur yang memiliki pendidikan lebih rendah. Dalam penelitian ini, responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat secara langsung mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zenebe *et al.*, 2017) peluang metode KB jangka panjang dan KB permanen pada wanita berpendidikan SLTA 2,28 kali lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang tidak berpendidikan (AOR: 2,28; CI 95%: 1,17-4,44). Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa perempuan yang berpendidikan lebih baik akan lebih mungkin memiliki akses ke informasi tentang metode kontrasepsi modern, pengetahuan yang lebih baik tentang kontrasepsi modern dan lebih mungkin untuk menggunakan layanan tersebut. Selain itu, peningkatan pendidikan sekolah menengah dan perempuan berpendidikan diatas dapat mempengaruhi pemanfaatan layanan dan kekuatan pengambilan keputusan mereka tentang masalah kesehatan reproduksi, termasuk keluarga berencana (Zenebe *et al.*, 2017).

Pendidikan dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap

peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga dapat membantu pemerintah dalam upaya mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. Ini mungkin berkembang lebih baik melalui pola pikir orang yang berpendidikan tinggi daripada seseorang yang berpendidikan rendah. Wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki potensi untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Pendidikan dapat menjadi alasan yang kuat untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang untuk lebih matang dalam menentukan pola perilaku kesehatan (-, Budihastuti and Pamungkasari, 2017).

### **3. Gambaran Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan MKJP berada pada kategori bekerja yaitu 25 orang (42,4%). Hal ini disebabkan wanita yang bekerja dapat menambah pengalaman, informasi dan pengetahuan dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Hal ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Tesfa and Gedamu, 2018), ibu yang bekerja berdasarkan pekerjaan lebih cenderung menggunakan metode MKJP dari pada ibu yang tidak bekerja. Pekerjaan wanita dikaitkan dengan penggunaan KB dalam berbagai penelitian yang dilakukan di Ethiopia.

Hal tersebut diatas tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitrianingsih and Melaniani, 2017) bahwa dari 35 PUS pengguna yang tidak bekerja sebagian besar adalah kelompok PUS pengguna MKJP yaitu 62,9%, dibandingkan PUS pengguna Non MKJP yaitu 37,1%. Uji regresi logistik menunjukkan tingkat signifikansi status pekerjaan 0,025 ( $\alpha = 0,05$ ), yang artinya pekerjaan memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi di Puskesmas Gading Kecamatan Tambaksari Surabaya terhadap status pekerjaan.

### **4. Gambaran Responden Berdasarkan Paritas**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan MKJP berada pada kategori multipara 28 orang (34,1%). Hal ini disebabkan wanita yang



memiliki jumlah anak 2- 4 bahkan lebih, banyak memilih metode MKJP untuk membatasi jumlah anak dan mengahiri kehamilan. Pasangan dengan jumlah anak hidup yang banyak memilih menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang salah satu upaya untuk membatasi jumlah anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewiyanti, 2020) bahwa jumlah anak memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi ( $p=0,048 < \alpha=0,05$ ). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khalifah, 2019) bahwa dari 30 responden ibu akseptor KB IUD di wilayah kerja Puskesmas Bara-Baraya Makassar, sebagian besar merupakan ibu multipara (memiliki 2 anak atau lebih) dan ibu grande multipara (memiliki 4 anak atau lebih), yaitu masing-masing sejumlah 15 orang (50,0%).

Aksesibilitas pelayanan kesehatan reproduksi, termasuk metode KB merupakan strategi penting untuk meningkatkan kesehatan ibu. Metode kontrasepsi modern tidak hanya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan tetapi juga mengurangi morbiditas dan mortalitas bayi dan ibu. Di negara-negara Afrika Sub-Sahara,

di mana mortalitas dan morbiditas ibu tinggi dan kehamilan jarang direncanakan, sebagian besar wanita memiliki paritas yang lebih tinggi dan risiko kematian yang lebih besar, setelah kehamilan dan kelahiran. Oleh karena itu, peningkatan pemanfaatan metode KB jangka panjang dan tetap menjadi strategi penurunan angka kematian ibu (Zenebe *et al.*, 2017).

Metode KB jangka panjang seperti alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dan implan disebut sebagai metode kontrasepsi jangka panjang reversibel dan mencegah kehamilan selama minimal 3 tahun berguna untuk pasangan yang ingin menunda kehamilan, sedangkan metode KB jangka panjang dan permanen seperti sterilisasi pria dan wanita, dapat mencegah kehamilan seumur hidup dan digunakan oleh pasangan yang telah selesai melahirkan anak (Zenebe *et al.*, 2017).

#### **Gambaran Distribusi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Berdasarkan Pemberian Konseling Di Desa Laboy Jaya Wilayah Kerja UPT Puskesmas Laboy Jaya**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan MKJP berada pada kategori diberikan konseling KB yaitu 25 orang

(53,2%). Konseling yang memadai diperlukan sebagai alat yang efektif untuk membantu keputusan perempuan tentang jenis dan penggunaan yang efektif dari dan metode kontrasepsi apa pun. Kurangnya penyuluhan yang efektif dan tidak memadainya penyediaan informasi publik yang tepat bagi perempuan untuk digunakan juga dapat menjadi penyebab rendahnya pemanfaatan IUD. Pernyataan-pernyataan di bawah ini semakin memperkuat bagaimana layanan kesehatan setempat kurang siap dalam membantu pengguna layanan untuk meningkatkan penggunaan AKDR (Woldeyohannes, Arega and Mwanri, 2022).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maulianda and Gultom, 2019) bahwa media konseling yang baik mayoritas 82,5% menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. Metode konseling yang tepat mayoritas 81,0% menggunakan kontrasepsi jangka panjang. Materi penyuluhan konseling yang diterima oleh akseptor KB akan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu, dengan materi yang efektif yang diperolehnya, akan berusaha untuk lebih mengetahui tentang kontrasepsi jangka panjang dan lebih berupaya mencari informasi tentang jenis dan manfaat setiap kontrasepsi. Materi akan membuat seseorang ingin lebih

mengetahui lebih banyak hal yang diperlukan dan lebih tanggap terhadap informasi serta peka melihat perubahan-perubahan yang terjadi.

Peningkatan layanan konseling untuk pengambilan keputusan yang efisien di antara pengguna layanan dapat membantu dan mencegah kesalahpahaman dan rumor tentang efek negatif dari IUDS yang tampaknya berlaku dalam pengaturan penelitian saat ini. Pada saat wawancara mendalam, kesalahpahaman tentang IUD tidak ditanggapi dengan baik oleh penyuluhan dan pemberian alat kontrasepsi termasuk IUD oleh petugas kesehatan dan petugas kesehatan masyarakat. Temuan ini tidak mengejutkan dan didukung oleh penelitian yang dilakukan di tempat lain di rangkaian sumber daya yang buruk termasuk di Pakistan. Kurangnya pemanfaatan IUD adalah masalah kesehatan masyarakat yang penting yang memerlukan konseling dan tindak lanjut yang berkualitas untuk meningkatkan pemanfaatan IUD dan untuk meningkatkan ketidaksetaraan dalam kesehatan perempuan. Tenaga kesehatan dan penyuluh kesehatan dapat mendorong pemanfaatan IUD dengan memberikan informasi faktual yang disesuaikan untuk menangkal rumor dan kesalahpahaman tentang IUD

(Woldeyohannes, Arega and Mwanri, 2022).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Laboy Jaya Wilayah Kerja UPT Puskesmas Laboy Jaya tahun 2021 dapat di simpulkan bahwa

1. Responden tidak menggunakan MKJP yaitu 69 orang (63,9%).
2. Responden yang menggunakan MKJP berada pada kategori umur tidak berisiko 21 orang (33,3%)
3. Responden yang menggunakan MKJP berada pada kategori pendidikan tinggi 22 orang (44,9%)
4. Responden yang menggunakan MKJP berada pada kategori bekerja 25 orang (42,4%)
5. Responden yang menggunakan MKJP berada pada kategori multipara 28 orang (34,1%).
6. Responden yang menggunakan MKJP berada pada kategori diberikan konseling KB yaitu 25 orang (53,2%).

### SARAN

Perlu lebih aktif dalam mencari informasi dengan cara mengikuti penyuluhan yang di lakukan puskesmas mengenai macam-macam alat kontrasepsi, efek samping dan cara penggunaan MKJP

### DAFTAR PUSTAKA

- Kartika., Budihastuti, U. R. and Pamungkasari, E. P. (2017) 'Determinants of Long-Term Contraceptive Method Use in Madiun, East Java: Application of Social Cognitive Theory', *Journal of Health Promotion and Behavior*, 02(04), pp. 313–322. doi: 10.26911/thejhp.2016.02.04.03.
- Affandi, B. (2012) *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- BKKBN (2015) *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Cetakan ke. Pustaka Sinar Harapan.
- Cánovas, E. *et al.* (2022) 'Intrauterine contraceptive device rupture. Follow-up of a retrospective cohort and clinical protocol. RUDIUS study', *Heliyon*, 8(1). doi: 10.1016/j.heliyon.2022.e08751.
- Christiani, C., Diah, C. and Bambang, W. (2014) 'FAKTOR-FAKTOR YANG

- MEMPENGARUHI PEMAKAIAN METODE Jenis- Jenis Kontrasepsi’, *Serat Acitya-Jurnal Ilmiah*, pp. 74–84.
- Dewiyanti, N. (2020) ‘Hubungan Umur Dan Jumlah Anak Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya’, *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), pp. 70–78. doi: 10.33086/mtphj.v4i1.774.
- Elesley, B. R. (2019) ‘Metode Kontrasepsi Jangka Panjang’, *Artikel Kesehatan Puskesmas Sikumana Kupang*. Available at: <https://www.pusksmn.dinkes-kotakupang.web.id>.
- Fitri, P. Y. and Fitriyah, N. (2018) ‘Gambaran Karakteristik Akseptor Keluarga Berencana (KB) Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Payaman’, *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, p. 70. doi: 10.20473/jbk.v6i1.2017.70-78.
- Fitrianiingsih, A. D. R. and Melaniani, S. (2017) ‘Faktor Sosiodemografi yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi’, *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 5(1), p. 10. doi: 10.20473/jbk.v5i1.2016.10-18.
- Indrayani (2014) *Vasektomi Tindakan Sederhana dan Menguntungkan Bagi Pria*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Jonas, K. *et al.* (2021) ‘Factors Associated With the Use of the Contraceptive Implant Among Women Attending a Primary Health Clinic in Cape Town, South Africa’, *Frontiers in Global Women’s Health*, 2(August), pp. 1–11. doi: 10.3389/fgwh.2021.672365.
- Kampar, D. (2020) ‘Profil Kesehatan Kampar’.
- Kemendes RI (2018) ‘Pentingnya Penggunaan ALat Kontrasepsi’. Available at: <https://promkes.kemkes.go.id/pentingnya-penggunaan-alat-kontrasepsi>.
- Kemendes RI (2020) *Profil Kesehatan Indonesia 2020, Profil Kesehatan Indonesia 2020*.
- Khalifah, S. (2019) ‘Gambaran Karakteristik Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Di Kelurahan Bara-Baraya Makassar’, 126(1), pp. 1–7.
- Maulianda, R. T. and Gultom, D. Y. (2019) ‘Pengaruh Pemberian Konseling Kb Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Kelurahan Belawan Bahagia Tahun 2018’, *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 5(2), pp. 55–58. Available at: <http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEBIDANAN> 55Journ alhomepage:<http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEBIDANAN>.

- Ngacha, J. K. and Ayah, R. (2022) 'Assessing the cost-effectiveness of contraceptive methods from a health provider perspective: case study of Kiambu County Hospital, Kenya', *Reproductive Health*, 19(1), pp. 1–12. doi: 10.1186/s12978-021-01308-3.
- Padila (2014) *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pertiwi, D. I. (2016) 'Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Kecamatan Gondokusuman'.
- Tesfa, E. and Gedamu, H. (2018) 'Factors associated with utilization of long term family planning methods among women of reproductive age attending Bahir Dar health facilities , Northwest Ethiopia', *BMC Research Notes*, pp. 1–7. doi: 10.1186/s13104-018-4031-0.
- Woldeyohannes, D., Arega, A. and Mwanri, L. (2022) 'Reasons for low utilization of intrauterine device utilisation amongst short term contraceptive users in Hossana town, Southern Ethiopia: a qualitative study', *BMC Women's Health*, 22(1), pp. 1–8. doi: 10.1186/s12905-022-01611-6.
- Zenebe, C. B. *et al.* (2017) 'Factors associated with utilization of long-acting and permanent contraceptive methods among women who have decided not to have more children in Gondar city', *BMC Women's Health*, 17(1), pp. 1–7. doi: 10.1186/s12905-017-0432-9.